

Tradisi lisan Sikambang pada masyarakat pesisir Sibolga-Tapanuli Tengah

Farah Oktavia Hidayat^{1*}, Rozanna Mulyani¹, Alemina Br Perangin-angin¹

¹Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: farahoktavia74@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 29 November 2025
Revisi : 10 Maret 2026
Diterima : 14 Maret 2026

Kata kunci:

Antropolinguistik
Kearifan Lokal
Performansi
Sikambang
Tradisi Lisan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan performansi tradisi lisan Sikambang serta mengungkap kearifan lokal di dalamnya sebagai representasi budaya masyarakat pesisir Sibolga-Tapanuli Tengah. Penelitian dilakukan di wilayah pesisir Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah yang masih mempertahankan tradisi Sikambang dalam kegiatan adat, khususnya pada prosesi perkawinan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model etnografi dan pendekatan antropolinguistik. Data diperoleh melalui observasi pertunjukan Sikambang, wawancara dengan pelaku budaya dan musisi tradisional, serta dokumentasi syair dan unsur pendukung pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performansi Sikambang terdiri atas tiga bagian, yaitu pembuka, inti, dan penutup, melalui rangkaian lagu Kapri, Kapulo Pinang, Lagu Duo, Dampeng, dan Lagu Sikambang. Setiap lagu memiliki fungsi kultural yang menggambarkan tahapan kehidupan manusia, mulai dari pengenalan muda-mudi, kehidupan rumah tangga, hubungan antarkeluarga yang berbesan hingga penyampaian nasihat moral dan pesan tentang pentingnya anak sebagai penerus nilai dan budi. Secara linguistik, teks Sikambang memperlihatkan paralelisme, repetisi, diksi khas pesisir, metafora alam, serta pola ritmis yang memudahkan pelantunan. Selain unsur teks, performansi Sikambang juga melibatkan unsur koteks seperti intonasi nyanyian, gerak tubuh penari, penggunaan selendang, payung, dan sapu tangan, serta iringan alat musik tradisional seperti gendang Sikambang, singkadu, biola, dan akordion. Konteks budaya menunjukkan bahwa Sikambang menjadi media ekspresi nilai sosial, religi, dan estetika masyarakat pesisir. Kearifan lokal di dalamnya meliputi nilai moral, kekeluargaan, religiusitas, tanggung jawab, kesantunan, serta penghormatan kepada orang tua. Sikambang juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya masyarakat pesisir Sibolga-Tapanuli Tengah.

ABSTRACT

Sikambang oral tradition in the coastal community of central Sibolga-Tapanuli. This study aims to describe the performance of the Sikambang oral tradition and to reveal the local wisdom contained in it as a representation of the culture of the coastal community of Sibolga-Central Tapanuli. The research was conducted in the coastal areas of Sibolga City and Central Tapanuli Regency, where the Sikambang tradition is still maintained in customary activities, particularly in wedding ceremonies. The method used in this study is a descriptive qualitative approach with an ethnographic model and an anthropolinguistic perspective. The data were obtained through observation of Sikambang performances, interviews with cultural practitioners and traditional musicians, and documentation of the lyrics and supporting elements of the performance. The results show that the Sikambang

Keywords:

Anthropolinguistics
Local Wisdom
Performance
Sikambang
Oral Tradition

performance consists of three parts: opening, core, and closing, represented through a sequence of songs, namely Kapri, Kapulo Pinang, Lagu Duo, Dampeng, and Lagu Sikambang. Each song has a cultural function that reflects stages of human life, ranging from the introduction of young couples, married life, relationships between families through marriage to moral advice and messages about the importance of children as the successors of values and virtues. Linguistically, the Sikambang texts demonstrate characteristics such as parallelism, repetition, coastal-specific diction, natural metaphors, and rhythmic patterns that facilitate chanting. In addition to textual elements, the Sikambang performance also involves co-textual elements such as vocal intonation, dancers' body movements, the use of shawls, umbrellas, and handkerchiefs, as well as traditional musical instruments including the Sikambang drum, singkadu, violin, and accordion. The cultural context indicates that Sikambang serves as a medium for expressing social, religious, and aesthetic values of the coastal community. The local wisdom embedded in it includes moral values, kinship, religiosity, responsibility, politeness, and respect for parents. Sikambang also functions as a medium for transmitting cultural values among the coastal community of Sibolga–Central Tapanuli.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Kebudayaan merupakan keseluruhan kebiasaan masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karya manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan (Sibarani, 2015). Koentjaraningrat (1993) juga menyatakan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Geertz (1973) memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan memahami kehidupan.

Dalam konteks keberagaman tersebut, tradisi lisan menjadi bagian penting dari warisan budaya yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, dan pengetahuan lokal. Finnegan (1992) menjelaskan bahwa tradisi lisan merupakan bentuk ekspresi budaya yang diwariskan melalui tuturan, nyanyian, dan pertunjukan yang hidup dalam masyarakat. Zulfahnur (2011) juga menegaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai budaya dan identitas masyarakat. Wibowo (2020) menyatakan bahwa tradisi lisan dapat menjadi sumber sejarah lokal yang penting bagi masyarakat. Hasanah & Andari (2021) menambahkan bahwa tradisi lisan juga memiliki fungsi edukatif karena memuat nilai sosial dan budaya yang dapat dijadikan media pembelajaran.

Kajian linguistik menunjukkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan cara masyarakat memandang realitas sosial dan budaya. Sapir (1929) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol yang membentuk cara manusia memahami dunia di sekitarnya. Whorf (1956) mengembangkan gagasan tersebut dengan menjelaskan bahwa struktur bahasa dapat memengaruhi cara berpikir dan cara pandang suatu masyarakat. Silverstein (2003) juga menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat berkaitan erat dengan proses pembentukan makna sosial dan identitas budaya.

Salah satu bentuk tradisi lisan yang berkembang di wilayah pesisir Sumatera Utara adalah kesenian Sikambang yang hidup dalam masyarakat pesisir Sibolga dan Tapanuli Tengah. Manalu (2019) menjelaskan bahwa Sikambang merupakan seni pertunjukan yang memadukan unsur musik, pantun, dan tari yang biasanya ditampilkan dalam berbagai upacara adat, terutama dalam upacara perkawinan masyarakat pesisir. Ruwaida (2014) menyatakan bahwa kesenian Sikambang juga mencerminkan identitas multikultural masyarakat pesisir Sibolga yang heterogen. Soedarsono (2002) menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional pada dasarnya merupakan media ekspresi budaya yang mengandung nilai estetika dan simbol sosial masyarakat. Penelitian lain menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional sering memiliki fungsi edukatif dan pedagogis dalam masyarakat. Diko (2024) menjelaskan bahwa nyanyian dalam tradisi perkawinan dapat menjadi sarana penyampaian nilai budaya serta pendidikan moral kepada masyarakat.

Bahasa yang digunakan dalam syair Sikambang adalah bahasa Pesisir Sibolga–Tapanuli Tengah, yang merupakan salah satu bahasa daerah di Sumatera Utara sebagaimana tercantum dalam Perda Sumut No. 8 Tahun 2017 tentang Pelindungan Bahasa Daerah. Bahasa dalam syair Sikambang sering disampaikan dalam bentuk pantun yang mengandung makna simbolik dan nasihat kehidupan. Salah satu contoh syair dalam nyanyian Kapri sebagai berikut.

Kalau la indak karano tuan
‘Kalau tidak karena tuan’
Indak la kami sampai kamari
‘Tidaklah kami sampai kemari’

Syair tersebut menggambarkan ungkapan perasaan dan hubungan sosial antara seorang pemuda dan gadis yang menjadi bagian dari narasi romantisme dalam pertunjukan Sikambang.

Dalam kajian sastra dan tradisi lisan, pantun dan syair dipahami sebagai bentuk puisi lisan yang memiliki fungsi estetis sekaligus sosial. Teeuw (1994) menjelaskan bahwa karya sastra lisan memiliki struktur simbolik yang mencerminkan nilai budaya masyarakat. Endraswara (2006) menambahkan bahwa karya sastra tradisional sering digunakan sebagai media penyampaian pesan moral dan nilai kehidupan.

Dalam kajian linguistik dan antropologi, hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial dapat dianalisis melalui pendekatan antropolinguistik. Duranti (1997) menjelaskan bahwa antropolinguistik mempelajari bahasa sebagai praktik budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Sibarani (2004) juga menyatakan bahwa antropolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat dalam konteks tradisi lisan. Hymes (1962) melalui konsep etnografi komunikasi menekankan pentingnya memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya tertentu.

Dalam konteks tradisi lisan, Sibarani (2015) menegaskan bahwa analisis performansi tradisi lisan harus memperhatikan tiga unsur utama, yaitu teks, ko-teks, dan konteks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana bahasa digunakan dalam suatu peristiwa budaya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tradisi lisan sering mengandung nilai ekologis dan kearifan lokal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan (Nesi et al., 2019). Nurwicaksono (2013) menjelaskan bahwa tradisi lisan juga dapat menjadi sarana pendidikan karakter masyarakat. Purba & Halawa (2020) menunjukkan bahwa tradisi lisan dapat mengalami transformasi bentuk tanpa kehilangan nilai budayanya.

Kajian mengenai dokumentasi tradisi lisan juga menunjukkan pentingnya pemetaan tradisi lisan sebagai upaya pelestarian budaya. Kusmana et al. (2020) menekankan pentingnya pendokumentasian tradisi lisan di berbagai daerah. Erwany (2019) menunjukkan bahwa perkembangan tradisi lisan dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial masyarakat. Lubis (2019) melalui kajiannya tentang tradisi lisan Nandong Simeulue menunjukkan bahwa pendekatan antropolinguistik dapat digunakan untuk mengungkap makna budaya dalam tradisi lisan.

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini mengintegrasikan teori analisis wacana kritis dari Teun A. van Dijk. Teori van Dijk untuk menekankan pentingnya menganalisis wacana secara multidimensi, dengan memperhatikan struktur teks, konteks sosial, dan proses kognitif yang terlibat dalam produksi serta pemahaman wacana (Dijk, 1997). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menelaah bagaimana performansi Sikambang tidak hanya merefleksikan nilai budaya tetapi juga berperan dalam membangun, mempertahankan, atau bahkan menegosiasikan kekuasaan, identitas, dan relasi sosial di masyarakat pesisir. Analisis ini juga dapat mengungkap bagaimana pesan-pesan dalam Sikambang berfungsi sebagai alat pengikat sosial, sarana edukasi, serta simbol resistensi terhadap homogenisasi budaya.

Dalam tradisi lisan masyarakat Sikambang, bahasa digunakan untuk menyampaikan cerita-cerita mitos dan legenda yang mengandung nilai-nilai moral dan ajaran-ajaran kehidupan. Analisis antropolinguistik terhadap cerita-cerita ini dapat mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk mengkonstruksi identitas budaya, menegaskan norma-norma sosial, dan memelihara ingatan kolektif masyarakat Sikambang. Selain itu, kajian terhadap bahasa ritual dalam upacara adat Sikambang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan pengalaman religius, memperkuat solidaritas sosial, dan menghubungkan masyarakat dengan dunia spiritual. Melalui pemahaman mendalam tentang penggunaan bahasa dalam berbagai konteks budaya Sikambang, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih kaya tentang bagaimana bahasa dan budaya saling memengaruhi dan membentuk realitas sosial masyarakat tersebut.

Dalam kerangka antropolinguistik, bahasa dipandang sebagai sumber daya budaya yang dinamis dan adaptif. Masyarakat menggunakan bahasa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan menegosiasikan makna dalam berbagai konteks sosial. Antropolinguistik juga meneliti bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan identitas sosial, seperti etnisitas, gender, dan kelas sosial. Melalui kajian terhadap variasi bahasa dan gaya berbicara, antropolinguistik dapat mengungkap bagaimana masyarakat mengkategorikan diri mereka sendiri dan orang lain, serta bagaimana identitas sosial memengaruhi interaksi dan hubungan sosial. Selain itu, antropolinguistik menaruh perhatian pada bagaimana bahasa digunakan untuk menunjukan kekuasaan dan dominasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kesenian Sikambang dari berbagai perspektif. Lubis & Aritonang (2024) menunjukkan bahwa Sikambang menggabungkan unsur tari, pantun, dan musik yang mencerminkan nilai budaya masyarakat pesisir. Manalu (2019) menegaskan bahwa Sikambang berfungsi sebagai media komunikasi budaya dalam adat perkawinan masyarakat pesisir, sedangkan Ruwaida (2014) melihat Sikambang sebagai simbol multikultural dalam masyarakat pesisir yang heterogen. Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum banyak membahas aspek performansi linguistik dan interaksi sosial dalam pertunjukan Sikambang, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, struktur pertunjukan, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi tradisi lisan Sikambang serta mengungkap nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sebagai representasi budaya masyarakat pesisir Sibolga dan Tapanuli Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian antropolinguistik sekaligus mendukung upaya pelestarian tradisi lisan sebagai warisan budaya takbenda masyarakat pesisir.

Metode

Penelitian mengenai *Kearifan Lokal Sikambang pada Masyarakat Pesisir Sibolga–Tapanuli Tengah* ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model etnografi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam praktik, makna, nilai, serta kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Sikambang sebagaimana hidup dan berkembang di tengah masyarakat pesisir Sibolga dan Tapanuli Tengah. Model etnografi memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya dari perspektif pelaku budaya itu sendiri sehingga data yang diperoleh lebih otentik dan kontekstual (Spradley, 1997).

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena budaya yang sedang berlangsung tanpa melakukan pengendalian terhadap variabel penelitian. Menurut Gay (1976), penelitian deskriptif bertujuan untuk menentukan dan melaporkan kondisi yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Travers (1978) yang menyatakan bahwa tujuan utama metode deskriptif adalah menggambarkan sifat suatu keadaan yang sedang terjadi serta mengkaji fenomena yang muncul dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Sikambang, wawancara dengan pelaku budaya, serta dokumentasi pertunjukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik budaya tersebut.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik yang menekankan hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat (Duranti, 1997). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji performansi kesenian Sikambang dari aspek teks, ko-teks, dan konteks. Sibarani (2015) menjelaskan bahwa analisis performansi tradisi lisan perlu memperhatikan tiga unsur utama tersebut. Teks merujuk pada isi utama berupa pantun, syair, atau narasi yang mengandung pesan moral dan nilai budaya. Ko-teks mencakup unsur pendukung seperti musik, gerak tari, ekspresi vokal, serta interaksi antara pelaku dan audiens yang memperkaya makna pertunjukan. Sementara itu, konteks berkaitan dengan situasi sosial dan budaya ketika tradisi Sikambang dipentaskan, termasuk waktu, tujuan, relasi sosial, serta norma yang berlaku di masyarakat.

Melalui analisis teks, ko-teks, dan konteks, penelitian ini dapat mengkaji performansi Sikambang secara holistik serta mengidentifikasi nilai, norma, fungsi, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memahami bagaimana tradisi Sikambang diwariskan, dipertahankan, dan beradaptasi dengan perubahan sosial di masyarakat pesisir Sibolga–Tapanuli Tengah. Hal ini sejalan dengan pandangan Sibarani (2014; 2015) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang tercermin dalam berbagai ekspresi budaya, termasuk tradisi lisan dan kesenian tradisional.

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini memanfaatkan teori analisis wacana dari van Dijk yang menekankan pentingnya memahami struktur teks serta konteks sosial dalam proses produksi dan interpretasi wacana (Dijk, 1985; 1997). Melalui pendekatan ini, performansi Sikambang tidak hanya dipahami sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai, identitas, serta relasi sosial masyarakat pesisir.

Hasil dan Pembahasan

Performansi Sikambang

1. Teks

Dalam Tradisi Sikambang terdapat teks syair pantun yang dalam penelitian ini akan di analisis dengan analisis wacana Dijk (1985), yaitu berkaitan dengan analisis struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

a. Struktur Makro

Struktur makro akan membahas tema yang terkandung dalam teks yang ada. Dalam hal ini teks yang digunakan dalam tradisi sikambang berupa pantun yang berisi nasihat dan perjalanan hidup dalam membangun rumah tangga.

Hal ini dapat terlihat dari lirik sebagai berikut.

*Pulau la pandan jauh di tengah
Pulau la pandan jauh di tengah
Dibalik pulau oh duo si angso duo
Dibalik pulau si angso la duo
Hancur badan dikandung la tanah
Hancur la badan dikandung tanah
Budi baiknyo juo dikana lah juo
Budi nan baik dikana la juo*

Bait ini merupakan bait awal yang menggambarkan awal ketertarikan seseorang sebelum menjalin hubungan. Berawal dari kebaikan budi yang menyentuh hati dan dhal itulah yang terus diingat hingga muncullah perasaan menjalin hubungan yang lebih jauh.

*Kalau la indak karano la bulan
Kalau la indak karano la bulan
Dimano la nyo la bintang hari manenggi la hari
Dimano bintang manenggi la hari
Kalau la indak karano la tuan
Kalau la indak karano tuan
Indak la nyo la kami kamari sampai la kamari
Indak la kami sampai kamari*

Lirik ini menggambarkan perjuangan seorang pemuda untuk mendapatkan pujaan hatinya hingga menyambanginya. Pada dasarnya pada masyarakat pesisir Sibolga-Tapanuli Tengah sangat dijunjung tinggi adat istiadat dan tata krama, karenanya dalam bait ini digambarkan sang Pria langsung mendatangi keluarga Wanita untuk menyampaikan niat baiknya. Hal ini merupakan awal mula hubungan.

*Limo la limo buah la dalimo
Limo la limo buah la dalimo
Masak la nyo sabuah oh daun di balik la daun
Masak sabuah di balik la daun
Kasih la tuan ala di tarimo
Kasih la tuan ala di tarimo
Indak la nyo talupo oh tahun baring la tahun
Indak talupo baribu lah tahun*

Bait ini menggambarkan penerimaan ungkapan perasaan dari sang pria kepada wanitanya. Ungkapan kasihya sudah diterima dan akan dijaga hingga beribu tahun. Bait ini juga sebagai nasihat, dalam menjalin hubungan rumah tangga hendaknya menjaga hubungan baik di kedua belah pihak agar tidak ada kata perpisahan dan rumah tangga itu bertahan hingga akhir hayat.

Masyarakat pesisir cukup dikenal dengan budi baiknya, begitupun dalam hubungan percintaan yang berkelanjutan hingga terbangun rumah tangga. Dalam suatu hubungan pastilah terdapat kebaikan-kebaikan yang dilakukan dan diterima dari kedua belah pihak.

b. Superstruktur

Berdasarkan teori Van Dijk (1985) menyatakan bahwa superstruktur yang terdapat dalam teks secara garis besar terbagi atas tiga elemen, yaitu: pendahuluan, bagian tengah, dan penutup. Dalam penelitian ini penulis membagi struktur atas 3 bagian, yaitu: pembuka, isi dan penutup. Hal ini juga didukung oleh tulisan Ahmad & Marbun (2021) dalam bukunya Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Sibolga. Superstruktur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Superstruktur

Urutan	Judul syair	Tari
Pembuka	Lagu kapri	Tari sapu tangan
Isi	Lagu duo, lagu Kapulo Pinang, Dampeng	Tari Payung, Tari Selendang
Penutup	Lagu Sikambang	Tari Anak

Sumber: Hasil observasi dan wawancara penulis pada pertunjukan Sikambang di masyarakat pesisir Sibolga–Tapanuli Tengah (2025).

c. Struktur Mikro

1. Bunyi dan Musikalitas Bahasa

Pada tataran fonologis, Sikambang memperlihatkan sistem bunyi yang khas, yang memadukan unsur musik dan bahasa. Pelantunan Sikambang selalu mengikuti pola irama tertentu yang lembut, berulang, dan mendayu menandakan kesedihan, kerinduan, atau doa.

Partikel “ala”, “la”, “ee”, dan “oi” menjadi ciri khas dalam hampir setiap bait. Secara linguistik, partikel ini berfungsi sebagai pengisi ritmis (rhythmic fillers) yang membantu keseimbangan bunyi dalam lirik, namun secara semantik, ia juga menjadi penanda emosi. Misalnya:

*Ala sayang jauh la di tengah,
Ala hati rindu la tak sudah.*

Kata “ala” dan “la” mengalun lembut seperti gelombang laut, memperkuat makna emosional dari kerinduan. Dalam konteks pertunjukan, pelantun biasanya memperpanjang bunyi vokal di akhir baris untuk menimbulkan efek dramatik dan spiritual.

Fungsi bunyi dalam tradisi lisan seperti Sikambang tidak bisa dilepaskan dari unsur musikalitas dan memori kolektif. Seperti dikatakan Sibarani (2015), ritme dan pengulangan bunyi adalah bagian dari sistem memori yang memudahkan pelantun mengingat teks secara turun-temurun. Bunyi dalam Sikambang tidak hanya menyentuh telinga, tetapi juga menstimulasi rasa dan jiwa pendengar dengan sebuah bentuk komunikasi estetik dan emosional yang khas dari masyarakat pesisir.

2. Diksi

Diksi dalam Sikambang menggambarkan kesantunan dan kedalaman rasa masyarakat pesisir. Kata-kata yang digunakan sederhana, tetapi memiliki lapisan makna. Misalnya:

- a. “Budi” melambangkan kebajikan dan moralitas yang abadi.
- b. “Sayang” dan “kasih” melambangkan relasi sosial dan emosional yang tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga kekerabatan dan penghormatan.
- c. “Kandung” dan “buaian” menggambarkan nilai keibuan, kelahiran, dan pendidikan moral sejak kecil.
- d. “Tanah” menjadi simbol akhir kehidupan duniawi, tempat manusia kembali setelah mati.

Diksi seperti ini menunjukkan sistem nilai masyarakat yang berpusat pada hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Secara morfologis, bahasa pesisir yang digunakan dalam Sikambang memperlihatkan pengaruh Melayu, Minangkabau, dan Batak pesisir. Misalnya penggunaan “nan” sebagai penghubung penjelas, “la” untuk menunjukkan aspek progresif, dan “ala” sebagai partikel afektif. Contohnya:

Ala budi nan baik dikana juo.

Kata “nan” di sini menambah kesan halus dan puitis. Pengulangan bentuk seperti ini menjadi formula lisan yang mudah diingat oleh pelantun dan pendengar. Pemilihan diksi dan bentuk kata juga memperlihatkan kehalusan rasa dan tata krama bahasa pesisir. Orang pesisir Sibolga tidak menyampaikan nasihat dengan bentuk perintah langsung, tetapi melalui kata-kata lembut dan berirama. Ini memperlihatkan bahwa dalam tradisi lisan Sikambang, bahasa adalah sarana moralitas dan kesopanan.

3. Struktur Kalimat

Struktur kalimat dalam Sikambang cenderung pendek, namun jumlah baris pada tiap baitnya berbeda-beda begitupun peletakan sampiran dan isinya. Pada lagu kapri terdapat 4 bait, tiap baitnya terdiri dari 8 baris diawali 4 baris sampiran kemudian setelahnya 4 baris isi. Lagu Kapulo Pinang, secara jumlah baris dan penempatan sampiran serta isinya sama dengan lagu kapri, namun lagu ini hanya terdiri dari 1 bait saja. Pada Lagu Duo dan Laagu Sikambang, juga sama penempatan sampiran dan isinya, namun lagu ini hanya terdiri dari 1 bait terdiri dari 10 baris yang sampiran dan isinya masing-masing terdiri dari 5 baris. Pada Dampeng, syairnya terdiri dari 12 bait panting yang masing-masing baitnya terdiri dari 4 baris dengan susunan yang masih sama seperti lagu lainnya yaitu diawali dengan 2 baris sampiran dan 2 baris isi setelahnya.

Bentuk kalimat yang digunakan biasanya deklaratif, seperti pernyataan moral atau refleksi diri. Contohnya:

*Ala hancur la badan dikandung tanah,
Ala budi nan baik dikana juo.*

Kalimat seperti ini sederhana, tetapi memiliki struktur paralel dan ritmis. Dua klausa dihubungkan oleh unsur ala-la, yang memperkuat irama dan kesatuan makna. Struktur seperti ini disebut struktur berimbang (balanced structure)—setiap baris memiliki beban makna dan panjang yang hampir sama, sehingga memudahkan pelantun dalam bernyanyi dan menjaga harmoni lirik dengan melodi.

Dalam tradisi lisan, repetisi struktur sintaksis memiliki fungsi kognitif dan sosial: ia memudahkan penghafalan, menguatkan pesan moral, dan menciptakan efek estetis. Repetisi juga membantu pelantun berimprovisasi tanpa keluar dari pola dasar yang diakui masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sibarani (2015) bahwa formula dalam teks lisan bersifat “fleksibel tetapi konsisten.”

Kalimat dalam Sikambang juga sering mengandung asosiasi simbolik, di mana dua baris pertama berfungsi sebagai pembuka imajinatif (biasanya menggambarkan alam), sementara dua baris terakhir berfungsi sebagai penutup moral. Misalnya:

*Pulau pandan jauh di tengah,
Gunung Daik bercabang tiga,
Hancur badan dikandung tanah,
Budi nan baik dikana juo.*

Pola ini menciptakan hubungan antara alam dan manusia, menegaskan pandangan kosmologis masyarakat pesisir bahwa alam adalah cermin kehidupan dan pengingat moral.

4. Gaya Bahasa dan Simbolisme

Salah satu keindahan Sikambang terletak pada gaya bahasanya yang penuh kiasan. Pelantun tidak menyampaikan pesan secara langsung.

a. Metafora

*Pulau pandan jauh di tengah,
Tempat hati berlabuh kasih.*

Metafora “pulau pandan” menggambarkan hati kekasih yang menjadi tempat berlabuh cinta. Di sini laut dan pulau bukan hanya elemen geografis, tetapi simbol hubungan manusia.

Majas ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memandang cinta sebagai pelayaran batin, bukan sekadar perasaan duniawi. Perjalanan laut adalah simbol perjuangan dan kesabaran dalam mencari pasangan hidup.

*Hancur badan dikandung tanah
Budi nan baik dikenang juga.*

Ungkapan ini adalah metafora kehidupan dan kematian. “Tanah” melambangkan dunia fana, sedangkan “budi” melambangkan amal dan kebaikan abadi. Majas ini menjadi inti dari seluruh pesan Sikambang: manusia hidup untuk meninggalkan jejak kebaikan, bukan harta.

b. Eufemisme

Ungkapan cinta tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui kalimat halus:

“Hati berbunga di bawah bulan terang.”

Majas eufemisme (pelembutan makna) ini menggantikan kata “jatuh cinta” dengan citra puitis. Hal ini menandakan etika berbahasa masyarakat pesisir yang sopan dan menjaga kesucian hubungan pra-nikah.

c. Majas Repetisi

Ala sayang... ala adueii... ala sayang...

Pengulangan kata “sayang” menegaskan getaran perasaan dan ritme musikal. Dalam konteks oral, repetisi juga berfungsi memudahkan ingatan pelantun dan pendengar. Majas ini

menjadi ciri khas Sikambang sebagai tradisi nyanyian yang memadukan estetika suara dan makna. Majas Gaya bahasa dalam Sikambang juga memperlihatkan emosi kolektif masyarakat. Repetisi kata “sayang”, “adueii”, dan “ala” memperkuat kesan haru dan kebersamaan. Ketika dinyanyikan dalam upacara adat atau pesta pernikahan, pengulangan ini membuat pendengar larut dalam suasana emosional yang sama sebuah bentuk solidaritas kultural melalui bahasa.

2. Koteks

a. Proksemik (Penjagaan Jarak)

Pertunjukan Sikambang biasanya dilakukan di ruang terbuka seperti di halaman rumah, di bawah tenda pernikahan, atau di pelataran luas yang memungkinkan masyarakat sekitar ikut menonton. Pada malam saat dilaksanakannya Tradisi Sikambang, dibuat pola duduk melingkar. Pola melingkar ini ditempati oleh partisipan yang berkedudukan sebagai pelaku yaitu pengantin laki-laki dan perempuan, penyanyi, pemain musik, dan penari. Duduk melingkar ini posisinya mulai dari pelaminan, pengantin akan duduk di pelaminan lalu akan duduk di belakangnya para pemain musik dan penari membentuk lingkaran. Saat prosesi Sikambang dimulai, penari yang ikut duduk di lingkaran akan masuk ke tengah-tengah lingkaran dan melakukan tarian dihadapan pengantin dan para pemain musik serta penyanyi.

Berbeda dengan partisipan pelaku yang memiliki peran aktif dalam pertunjukan tradisi ini, para audiens menyaksikan pertunjukan tradisi ini dari luar lingkaran, namun tidak diberi jarak dengan para partisipan pelaku. Penonton dapat berinteraksi langsung melalui tepukan tangan, seruan kecil, atau senyum, yang memperlihatkan bahwa mereka tidak sekadar menyaksikan pertunjukan, tetapi ikut menjadi bagian dari budaya tersebut. Jarak yang dekat juga mencerminkan kehangatan dan keterbukaan masyarakat pesisir yang dikenal ramah dan mudah berbaur. Melalui tata ruang ini, nilai gotong royong, dan rasa saling menghargai diperlihatkan secara nyata. Posisi duduk dan posisi saat penampilan dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Posisi Duduk sebelum mulai menari
Sumber: Data penelitian, 2025



Gambar 3. Posisi Saat Penampilan
Sumber: Data penelitian, 2025

Selain antara pelaku dan penonton, unsur proksemik juga tampak dalam jarak dan posisi antar penari di atas panggung. Dalam tari payung dan tari selendang, penari pria dan wanita bergerak dalam jarak yang terukur cukup dekat untuk menunjukkan hubungan yang harmonis, namun tetap menjaga batas sopan sesuai norma budaya setempat. Gerakan berpasangan ini menggambarkan hubungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga: saling melengkapi tanpa saling mendominasi. Sikap tubuh yang saling menghormati dan gerakan yang tidak bersentuhan secara langsung menunjukkan nilai kesopanan dan etika yang dijunjung masyarakat pesisir.

b. Kinetik

Gerak tubuh adalah bahasa yang tidak diucapkan, namun berbicara dengan kuat dalam setiap pertunjukan tradisi lisan. Dalam tradisi Sikambang masyarakat pesisir Sibolga–Tapanuli Tengah, unsur kinetik atau gerak tubuh menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan pementasan. Setiap langkah kaki, ayunan tangan, hingga mimik wajah para pelaku memiliki makna simbolik yang memperkuat pesan yang dibawa oleh syair dan musiknya. Unsur kinetik dalam Sikambang tidak lahir dari improvisasi semata, tetapi dari kebiasaan turun-temurun yang sudah menyatu dalam tubuh masyarakatnya dengan gerak yang berakar dari kesantunan, kebersamaan, dan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi.

Pertunjukan Sikambang tidak menampilkan gerakan yang agresif atau dinamis seperti tari-tarian modern. Geraknya lembut, mengalir pelan mengikuti irama musik dan dendangan syair yang penuh nasihat. Para penari biasanya bergerak dalam ritme lambat, dengan posisi tubuh tegak namun lentur, tangan terulur dengan anggun, dan kepala sedikit menunduk. Gerakan ini bukan tanpa makna. Tubuh yang tegak menggambarkan kebanggaan dan harga diri sebagai manusia yang beradab, sedangkan kepala yang sedikit menunduk menunjukkan kerendahan hati dan rasa hormat. Pada penari pria gerakannya tetap sama namun dengan langkah dan hentakan-hentakan yang lebih tegas seperti gerakan silat, ini menggambarkan seorang pria yang menjadi pelindung. Kombinasi keduanya menghadirkan citra ideal masyarakat pesisir yang sopan, tidak arogan, tetapi tetap kuat dalam pendirian.

Dalam setiap lagu, gerakan tubuh juga berubah mengikuti suasana syairnya. Pada lagu pembuka seperti Kapri, yang bercerita tentang pengenalan muda-mudi, gerakan tangan penari biasanya menggambarkan rasa malu dan keanggunan. Tangan dilambaikan perlahan dari dada ke samping tubuh, diiringi tatapan mata yang menunduk sesekali. Gerak kecil ini menyiratkan rasa segan dan sopan dalam hubungan antarlawan jenis dengan nilai yang sangat dijaga oleh masyarakat tradisional. Ketika lagu berganti menjadi Kapulo Pinang, tema berubah menjadi kerinduan dan tanggung jawab seorang suami yang berlayar mencari nafkah. Gerakan pun menyesuaikan, penari pria melangkah maju dengan tenang, dengan payung ditangannya yang mengiringi penari wanita seolah menggambarkan perjalanan panjang di lautan dan bentuk tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Penari wanita menggerakkan tangan perlahan ke arah dada, menandakan rindu yang dipendam dan doa untuk keselamatan. Gerak tubuh di sini menjadi narasi yang memperlihatkan kehidupan rumah tangga dalam keseimbangan antara tanggung jawab dan cinta.

Pada bagian Lagu Duo, yang mengisahkan hubungan kekeluargaan antara dua keluarga besar, gerak tubuh para penari menekankan keselarasan dan kebersamaan. Mereka sering bergerak dalam pola melingkar atau berpasangan, saling menatap dengan ekspresi lembut dan senyum kecil. Langkah mereka serempak, seirama, melambangkan persatuan dua keluarga yang kini terikat dalam hubungan besan. Pola melingkar yang digunakan dalam formasi tari menggambarkan siklus kehidupan dan keterikatan sosial bahwa hubungan manusia dalam masyarakat tidak memiliki akhir, selalu saling terhubung dan berputar dalam nilai kebersamaan. Dalam konteks ini, gerak tubuh menjadi refleksi dari kehidupan sosial masyarakat pesisir yang hidup berdampingan, saling menghormati, dan saling bergantung satu sama lain.

Gerakan paling menyentuh biasanya muncul dalam bagian Lagu Sikambang, yang menandai puncak dan penutup pertunjukan. Lagu ini berisi nasihat hidup tentang budi baik dan generasi penerus. Penari wanita membawa boneka kecil atau isyarat bayi yang digendong lembut, lalu digoyangkan dengan penuh kasih di tangan mereka. Gerakan mengayun ini melambangkan kasih ibu kepada anak, harapan akan masa depan, dan pentingnya menurunkan budi pekerti kepada keturunan. Setiap ayunan pelan, setiap pandangan mata ke arah anak itu, mengandung doa yang tulus bahwa budi baik akan terus hidup dalam diri generasi berikutnya. Dalam salah satu gerakan, yairtu saat gerakan penari perempuan mengambil anak di lantai pun juga dianjurkan menggunakan gerakan yang sopan, yaitu dengan berjongkok atau bersimpuh dan tidak diperkenankan menungging karena dianggap kurang sopan. Gerak ini sederhana, namun sarat makna spiritual dan emosional. Ia menjadi simbol cinta yang abadi, pengingat bahwa keluarga dan nilai moral adalah pusat kehidupan.

Selain tubuh, ekspresi wajah juga menjadi bagian penting dari unsur kinetik. Dalam Sikambang, ekspresi yang ditampilkan tidak berlebihan, melainkan lembut dan terkendali. Senyum kecil, tatapan teduh, dan gerak bibir yang mengikuti syair menjadi tanda bahwa para pelaku benar-benar meresapi isi lagu. Wajah mereka memantulkan kesungguhan dan ketenangan batin, sehingga pesan moral dalam lagu sampai bukan hanya melalui telinga, tetapi juga melalui pandangan mata. Penonton sering kali ikut terbawa suasana haru ketika melihat ekspresi lembut itu, karena gerak dan wajah para penari menyampaikan emosi yang universal: cinta, kesetiaan, dan kerinduan. Kinetik disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kinetik
Sumber: Data penelitian, 2025

Unsur kinetik juga mencerminkan tata krama dan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat pesisir Sibolga–Tapanuli Tengah. Tidak ada gerakan yang kasar, tidak ada kontak fisik yang berlebihan antara penari pria dan wanita. Hal ini dapat terlihat dari gambar 4.6 seolah-olah penari pria menangkap dan merangkul penari wanita jika dilihat dari sisi depan, namun sebenarnya tidak ada sentuhan secara langsung dari tangan penari pria ke badan penari wanita. Semua diatur dengan sopan dan berjarak, mencerminkan etika sosial yang menempatkan kehormatan sebagai hal utama. Bahkan ketika menari berpasangan, jarak tubuh tetap terjaga, memberi pesan bahwa kasih sayang dalam budaya mereka tidak ditunjukkan dengan keintiman fisik, melainkan dengan perhatian, kelembutan, dan rasa hormat. Meskipun begitu, di satu daerah yang bernama Sorkam, penarinya hanya diperbolehkan Pria agar tidak muncul kesalahfahaman dan pandangan-pandangan negatif karena pada dasarnya penari Sikambang ini adalah anak-anak atau muda-mudi yang masih belum menikah. Setiap gerakan dalam Sikambang mengandung pendidikan moral tersirat, seolah mengajarkan cara bersikap dan berinteraksi yang pantas di hadapan orang banyak.

Melalui unsur kinetik ini, tradisi Sikambang tidak hanya menampilkan keindahan tari, tetapi juga menyampaikan prinsip hidup masyarakatnya. Gerak tubuh menjadi jembatan antara kata dan makna, antara syair dan nilai. Ia berbicara dalam bahasa yang lebih halus dari kata-kata, namun lebih dalam dari sekadar gerakan. Tubuh para penari bukan hanya alat ekspresi, melainkan ruang tempat nilai-nilai moral dan spiritual diwujudkan. Dalam setiap gerak, Sikambang menuturkan kisah manusia pesisir tentang cinta yang lembut, tanggung jawab yang besar, dan budi yang diwariskan lintas generasi

c. Material

1. Pakaian dan Properti Penari

Dalam tradisi lisan Sikambang, pakaian dan properti tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika pertunjukan, tetapi juga merupakan representasi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat pesisir Sibolga–Tapanuli Tengah. Unsur material seperti baju kurung, selendang, payung, sapu tangan, dan boneka anak menjadi bagian dari sistem tanda yang mengandung makna moral, spiritual, dan identitas kultural. Sejalan dengan teori Finnegan (2005), setiap elemen non-verbal dalam tradisi lisan merupakan bagian dari ko-teks yang memperkuat makna verbal. Artinya, pakaian dan properti dalam Sikambang tidak dapat dilepaskan dari pesan yang terkandung dalam syairnya karena keduanya bersinergi dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan.



Gambar 5. Penggunaan Baju Kurung Pria dan Wanita
Sumber: Data penelitian, 2025

2. Alat Musik

Alat musik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Alat Musik

Nama	Gambar	Fungsi
Gendang		Berperan sebagai alat musik utama yang menghasilkan suara seperti ketukan dinding kapal . berfungsi sebagai pembawa ritme.
Singkadu		Sebagai alat musik pendukung yang memberikan alunan musik merdu dan mengalir seperti aliran air.
Biola		Sebagai alat music pendukung yang menghidupkan musik dan sebagai pembawa melodi.
Akordion		Sebagai pembawa melodi utama dalam memainkan lagu.

Sumber: Data penelitian, 2025

3. Konteks

Performansi Tradisi Sikambang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan sosial masyarakat pesisir Tapanuli Tengah, khususnya di Sibolga. Tradisi ini lahir dari kehidupan maritim, di mana laut bukan hanya sumber mata pencaharian, tetapi juga simbol perjalanan hidup manusia. Syair-syair pantun yang dibawakan dalam performansi Sikambang mengandung pesan-pesan moral dan sosial, yang disampaikan melalui lirik, intonasi, dan gerakan pertunjukan. Dari sisi budaya, Tradisi Sikambang menjadi sarana menyalurkan nilai-nilai moral, seperti pentingnya budi pekerti, menjaga keharmonisan rumah tangga, menghormati orang tua, dan mempererat hubungan antaranggota keluarga. Pesan-pesan ini diwariskan secara lisan kepada generasi muda, sehingga syair tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penguatan identitas budaya.

Secara sosial, performansi Sikambang menekankan hubungan antarmanusia yang harmonis. Misalnya, syair yang berkaitan dengan rumah tangga menekankan pentingnya saling memberi dan menghargai dalam hubungan suami-istri, sementara syair yang menyebut anak atau buah hati menekankan pewarisan budi baik kepada generasi penerus. Syair yang memuat tema

perantauan menyoroti tanggung jawab seorang suami dalam mencari nafkah, sekaligus menggambarkan kerinduan dan kesetiaan kepada keluarga. Dalam konteks keluarga besar, terutama bagi pihak-pihak yang telah berbesan melalui pernikahan, nilai budi pekerti, kebersamaan, dan saling menghormati menjadi fondasi yang mengikat kedua keluarga. Dengan demikian, performansi Sikambang tidak hanya merepresentasikan ekspresi seni, tetapi juga mencerminkan sistem nilai masyarakat pesisir: nilai moral, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai pendidikan anak, yang semuanya terjalin dalam pertunjukan lisan yang kaya makna.

a. Lagu Kapri

Lagu Kapri, yang menjadi pembuka Tradisi Sikambang, bertema pengenalan muda-mudi hingga menjalin hubungan serius. Dalam konteks budaya, lagu ini mengajarkan etika pengenalan, kesopanan, dan kesungguhan dalam menjalin hubungan, yang mencerminkan nilai masyarakat pesisir tentang budi pekerti dan kehormatan dalam pergaulan. Syairnya menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antara pasangan dan keluarga masing-masing pihak, misalnya melalui ungkapan kasih yang diterima dan dijaga sepanjang hayat. Lagu ini menunjukkan bahwa hubungan rumah tangga yang harmonis terbentuk dari kesetiaan, budi pekerti, dan penghargaan terhadap pasangan, sekaligus menjadi sarana menanamkan nilai moral bagi generasi muda.

Secara sosial, lagu Kapri menekankan penghargaan terhadap utang budi dan kebaikan pasangan, yang harus dikenang dan dihargai sepanjang hayat. Nilai yang terkandung dalam lagu ini meliputi kesetiaan, keharmonisan rumah tangga, budi pekerti, serta menjaga hubungan sosial dengan keluarga kedua belah pihak. Lagu Kapri tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukasi moral yang menegaskan bahwa hubungan rumah tangga memerlukan usaha, kesungguhan, dan penghargaan agar dapat bertahan hingga akhir hayat.

b. Lagu Kapulo Pinang

Syair Lagu Kapulo Pinang bertema perantauan seorang suami untuk mencari nafkah, yang merefleksikan budaya masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada laut. Secara budaya, lagu ini menggambarkan bahwa merantau merupakan bagian dari kehidupan dan simbol tanggung jawab ekonomi. Liriknyanya menekankan kerinduan dan kesetiaan suami terhadap keluarga, sekalipun harus meninggalkan istri dan anak. Lagu ini menjadi media penyampaian nilai-nilai moral mengenai pengorbanan, tanggung jawab, dan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kasih sayang keluarga.

Dalam konteks sosial, Lagu Kapulo Pinang menekankan pentingnya kesetiaan, kesabaran, dan tanggung jawab sosial dalam rumah tangga. Suami yang merantau tetap diharapkan menjaga hubungan harmonis dengan istri, menunjukkan pengorbanan demi kesejahteraan keluarga. Nilai yang terkandung meliputi tanggung jawab, kesetiaan, kesabaran, pengorbanan, dan penghargaan terhadap hubungan rumah tangga. Lagu ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat pesisir sangat terkait dengan interaksi antara tanggung jawab ekonomi dan peran keluarga.

c. Lagu Duo

Syair Lagu Duo bertema ikatan kekeluargaan antar keluarga besar yang berbesan, menekankan pentingnya budi pekerti dan keharmonisan hubungan keluarga. Dalam konteks budaya, lagu ini memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir menempatkan hubungan kekeluargaan sebagai perekat sosial, di mana budi baik menjadi fondasi untuk persatuan dan

saling menghormati. Lagu ini menekankan bahwa keluarga besar, meskipun awalnya tidak saling mengenal, dapat dipersatukan melalui pernikahan dan interaksi yang harmonis, serta menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan lintas generasi.

Secara sosial, Lagu Duo menekankan persatuan keluarga, solidaritas, dan penghargaan antaranggota keluarga. Syairnya mengingatkan bahwa budi baik menjadi perekat hubungan, mempererat ikatan keluarga, dan melahirkan keharmonisan sosial. Nilai yang terkandung meliputi kesopanan, saling menghormati, persatuan keluarga, dan pewarisan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, lagu ini menegaskan pentingnya memelihara hubungan sosial melalui praktik budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

d. Lagu Sikambang

Syair Lagu Sikambang menekankan tema nasihat berumah tangga dan pewarisan budi baik kepada anak, menunjukkan bahwa rumah tangga sebaiknya dibangun di atas budi pekerti, kasih sayang, dan penghormatan, bukan semata kepentingan duniawi. Dalam konteks budaya, lagu ini mencerminkan pandangan masyarakat pesisir bahwa keluarga adalah pusat pendidikan moral, di mana nilai-nilai luhur ditanamkan dan diwariskan melalui anak. Syair yang menyebut “buah hati dari kandungan hingga dalam buaian” mengandung makna simbolis bahwa anak adalah penerus budi baik orang tua dan generasi penerus nilai sosial.

Secara sosial, Lagu Sikambang menekankan peran anak sebagai pewaris nilai, tanggung jawab orang tua, dan keberlanjutan rumah tangga harmonis. Nilai yang terkandung meliputi pendidikan moral anak, kasih sayang keluarga, tanggung jawab orang tua, dan budi pekerti. Syair ini menegaskan bahwa kebahagiaan sejati dalam rumah tangga tercapai melalui penanaman budi baik dan nilai luhur kepada anak, sehingga generasi penerus mampu meneruskan warisan sosial dan budaya masyarakat pesisir Tapanuli Tengah.

KEARIFAN LOKAL

Menurut Sibarani (2015), kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan asli yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat, kemudian diwujudkan dalam sistem nilai, norma, adat, dan perilaku kolektif yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Berdasarkan teori ini, Sikambang dapat dipandang sebagai media pewarisan nilai yang merepresentasikan identitas masyarakat pesisir Sibolga–Tapanuli Tengah. Melalui syair, musik, dan tarian yang menyertainya, tradisi ini menanamkan nilai-nilai moral, sosial, religius, ekologis, dan estetis kepada generasi muda secara halus dan menyenangkan.

1. Nilai Religius

Nilai religius merupakan aspek paling mendasar dalam kearifan lokal masyarakat pesisir Sibolga–Tapanuli Tengah. Tradisi Sikambang tidak sekadar hiburan, tetapi juga media spiritual yang meneguhkan keyakinan kepada Tuhan. Dalam beberapa syair, terdapat ungkapan yang menyinggung kesadaran akan kefanaan hidup dan pentingnya berbuat baik selama di dunia. Misalnya pada bait:

Ala hancur la badan dikandung tanah, budi nan baik dikana juo.

Secara semantik, bait ini mengandung pesan religius bahwa kehidupan manusia bersifat sementara, dan amal kebaikan akan menjadi bekal menuju kehidupan akhirat. Nilai religius dalam Sikambang ini memperlihatkan keterikatan masyarakat pesisir dengan ajaran Islam yang menjadi pedoman moral utama mereka.

Selain itu, nilai religius juga terlihat dari penggunaan bahasa yang halus dan penuh sopan santun, mencerminkan prinsip akhlakul karimah (budi pekerti luhur). Dalam pertunjukan Sikambang, penyanyi tidak pernah menggunakan kata-kata kasar atau sindiran negatif, karena diyakini dapat membawa "sial" atau menimbulkan perpecahan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius telah terinternalisasi dalam etika berbahasa dan berperilaku masyarakat pesisir.

2. Nilai Moral

Nilai moral dalam Sikambang berhubungan erat dengan ajaran tentang baik dan buruk yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Syair Sikambang sering mengandung pesan moral seperti kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan. Misalnya dalam bait:

*Ala budi nan baik dikana juo,
Budi dibawa sampai ke liang lahat.*

Pesan moral yang terkandung di dalamnya adalah bahwa kebaikan hati atau budi pekerti merupakan warisan paling berharga yang akan dikenang selamanya. Hal ini menanamkan kesadaran bahwa nilai moral tidak boleh diukur dengan kekayaan, tetapi dengan amal dan perbuatan baik.

Selain itu, Sikambang juga menekankan pentingnya menghormati orang tua dan menjaga nama baik keluarga. Dalam beberapa lagu seperti Kapri dan Duo, nilai moral tampak dari nasihat tentang bagaimana anak muda harus menjaga sopan santun dalam bergaul dan memilih pasangan. Nilai ini mencerminkan pandangan moral masyarakat pesisir yang mengedepankan kesantunan dan kehormatan keluarga.

Melalui pengulangan kata seperti "sayang", "budi", dan "kandung", moralitas ditanamkan secara halus melalui estetika bahasa. Repetisi tersebut bukan sekadar unsur ritmis, tetapi juga pengingat moral kolektif agar pendengar senantiasa mengingat ajaran kebaikan.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam Sikambang menonjol pada aspek kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Tradisi ini tidak hanya dinyanyikan secara individu, tetapi melibatkan masyarakat secara kolektif dalam acara adat, pernikahan, atau penyambutan tamu. Hal ini menunjukkan bahwa Sikambang berfungsi mempererat hubungan sosial antarwarga.

Bait-bait dalam Sikambang sering kali menggambarkan hubungan antarindividu yang saling menghargai dan mendukung. Dalam lagu Duo, misalnya, terdapat ajaran untuk menjaga hubungan baik antara dua keluarga besar yang baru disatukan oleh pernikahan. Nilai sosial ini memperlihatkan pentingnya menjaga harmoni sosial, yang menjadi prinsip utama dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Selain itu, nilai sosial juga tercermin dalam struktur pertunjukan. Selama pelantunan, masyarakat berpartisipasi aktif, baik sebagai penonton maupun sebagai pengiring musik.

Partisipasi ini melambangkan semangat kolektivitas dan kesadaran bahwa kebahagiaan adalah milik bersama, bukan hanya individu.

4. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan bagian penting dari Sikambang. Estetika tidak hanya muncul dari keindahan bunyi dan ritme lagu, tetapi juga dari keindahan makna yang terselip di balik setiap bait. Keindahan bahasa dalam Sikambang berfungsi ganda: memperkuat daya tarik emosional sekaligus menyampaikan nilai kehidupan.

Misalnya, penggunaan majas metafora seperti “lautan” untuk menggambarkan kehidupan dan “pulau” sebagai tujuan hidup memperlihatkan kekayaan estetika simbolik masyarakat pesisir. Nilai estetika ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengemas nilai-nilai kehidupan menjadi ekspresi artistik yang indah dan mudah diterima.

Selain itu, keindahan Sikambang juga terletak pada performansinya. Gerak tubuh, nada suara, dan ekspresi wajah penyanyi menciptakan harmoni yang estetis, menjadikan tradisi ini sebagai media seni sekaligus pendidikan moral.

5. Nilai Kearifan Ekologis

Sebagai masyarakat pesisir, warga Sibolga–Tapanuli Tengah hidup berdampingan dengan laut. Nilai ekologis dalam Sikambang tampak dari simbol alam yang sering muncul dalam syair, seperti laut, angin, dan pulau. Alam dipandang bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai sahabat dan sumber kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya.

Misalnya, simbol “pulau pinang” dalam lagu Kapulo Pinang menggambarkan kehidupan ideal yang hanya dapat dicapai dengan kerja keras dan ketulusan. Laut yang luas melambangkan tantangan hidup, sementara perahu menjadi simbol perjuangan manusia. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya harmoni antara manusia dan alam dalam suatu bentuk kearifan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun.

6. Nilai Edukatif dan Pewarisan

Nilai pendidikan tampak dari fungsi Sikambang sebagai media pewarisan ajaran moral dan budaya. Anak-anak yang mendengar Sikambang secara tidak langsung belajar tentang budi pekerti, sopan santun, dan tanggung jawab. Dengan demikian, Sikambang menjadi sarana yang menghibur sekaligus mendidik.

Nilai pendidikan juga tampak dalam cara syair menyampaikan pesan melalui contoh, bukan perintah. Misalnya, ajaran untuk menghormati orang tua disampaikan lewat kisah kehidupan, bukan melalui larangan langsung. Pendekatan seperti ini menjadikan nilai-nilai moral lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi lisan Sikambang pada masyarakat pesisir Sibolga–Tapanuli Tengah, dapat disimpulkan bahwa performansi Sikambang merupakan bentuk kesenian lisan yang memadukan unsur musik, syair pantun, tari, dan simbol-simbol budaya dalam satu kesatuan pertunjukan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai

hiburan, tetapi juga sebagai praktik sosial dan ritual budaya yang memperkuat identitas masyarakat pesisir. Struktur pertunjukan Sikambang umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu pembuka, inti, dan penutup, yang masing-masing memiliki makna simbolik. Pada bagian pembuka terdapat Lagu Kapri yang menggambarkan tahap pengenalan dan lamaran. Pada bagian inti terdapat Lagu Kapulo Pinang yang menuturkan kehidupan rumah tangga dan perjuangan mencari nafkah, Lagu Duo yang menekankan hubungan kekeluargaan antara dua keluarga besar, serta Dampeng yang berisi nasihat dan petuah kehidupan. Sementara itu, bagian penutup ditandai dengan Lagu Sikambang yang menyampaikan pesan spiritual dan nilai keluarga mengenai pentingnya anak sebagai penerus budi dan generasi penerus.

Selain itu, tradisi Sikambang juga mengandung berbagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pesisir Sibolga-Tapanuli Tengah. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, moral, sosial, estetika, ekologis, dan pendidikan. Nilai religius tercermin dalam kesadaran akan kefanaan hidup serta anjuran untuk selalu berbuat baik. Nilai moral terlihat melalui pesan tentang kesetiaan, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai sosial tampak dalam ajaran tentang gotong royong dan persaudaraan, sedangkan nilai estetika tercermin dalam keindahan syair, gerak tari, serta busana yang sarat makna simbolik. Nilai ekologis terlihat dari isi syair yang menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada laut sebagai sumber penghidupan, seperti pada penggambaran aktivitas melaut, perjalanan mencari nafkah, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga keharmonisan dengan lingkungan pesisir sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Sementara itu, nilai pendidikan terlihat dari fungsi tradisi Sikambang sebagai media penyampaian nasihat, pembelajaran moral, serta pewarisan budi pekerti dan norma sosial kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi Sikambang tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian seni tradisional, tetapi juga sebagai media edukatif dan spiritual yang menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya serta memperkuat identitas masyarakat pesisir di tengah arus modernisasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M.N., & Marbun, S. (2021a). *Pokok pikiran kebudayaan daerah Kota Sibolga sejarah dan tradisi lisan* (Cetakan Pertama. Ed). Obelia Publisher.
- Dijk, T. A. van. (1985). *Handbook of discourse analysis*. Academic Press.
- _____. (1997). *Discourse as social interaction*. Sage Publications.
- Diko. (2024). Nyanyian dalam tradisi perkawinan sebagai sarana penyampaian nilai budaya dan pendidikan moral.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511810190>
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi penelitian sastra*. Pustaka Widyatama.
- Erwany, L. (2019). Perkembangan tradisi lisan dalam perubahan sosial masyarakat.
- Finnegan, R. (1992). *Oral traditions and the verbal arts: A guide to research practices*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203397237>
- Gay, L. R. (1976). *Educational research: Competencies for analysis and application*. Charles E. Merrill.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hasanah, U., & Andari, R. (2021). Tradisi lisan sebagai media edukatif dalam pembelajaran nilai sosial budaya. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>

- Hymes, D. (1962). The ethnography of speaking. In T. Gladwin & W. C. Sturtevant (Eds.), *Anthropology and Human Behavior*. Anthropological Society of Washington.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia.
- Kusmana, D., Ernanda, D., Hardi, H., & Zainuddin, Z. (2020). Dokumentasi dan pemetaan tradisi lisan sebagai upaya pelestarian budaya.
- Lubis, F. (2019). Tradisi lisan Nandong Simeulue dalam kajian antropolinguistik. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kv47c>
- Lubis, F., & Aritonang, R. (2024). Kesenian Sikambang sebagai ekspresi budaya masyarakat pesisir.
- Manalu, R. (2019). Kesenian Sikambang dalam adat perkawinan masyarakat pesisir Sibolga.
- Nesi, A., Rahardi, K., & Pranowo. (2019). Tradisi lisan, kearifan lokal, dan nilai ekologis dalam budaya masyarakat.
- Nurwicaksono, B. D. (2013). Tradisi lisan sebagai sarana pendidikan karakter masyarakat.
- Purba, A., & Halawa, N. (2020). Transformasi tradisi lisan dalam masyarakat modern.
- Ruwaida. (2014). Sikambang sebagai identitas multikultural masyarakat pesisir Sibolga.
- Sapir, E. (1929). The status of linguistics as a science. *Language*, 5(4), 207–214. <https://doi.org/10.2307/409588>
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi linguistik atau linguistik antropologi*. Poda.
- _____. (2014). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- _____. (2015). *Pembentukan karakter: Langkah-langkah berbasis kearifan lokal*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Silverstein, M. (2003). Indexical order and the dialectics of sociolinguistic life. *Language and Communication*, 23, 193–229. [https://doi.org/10.1016/S0271-5309\(03\)00013-2](https://doi.org/10.1016/S0271-5309(03)00013-2)
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Teeuw, A. (1994). *Sastra dan ilmu sastra*. Pustaka Jaya.
- Travers, R. M. W. (1978). *An introduction to educational research*. Macmillan.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.
- Wibowo, A. (2020). Tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal masyarakat.
- Zulfahnur, Z. (2011). Tradisi lisan sebagai media pewarisan nilai budaya masyarakat.